

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini adalah desain kuantitatif dengan pendekatan non eksperimen, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Menurut Masyhuri dan Zinudin (2008: 13), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang tidak terlalu menitikberatkan pada kedalaman data, yang penting dapat merekam data sebanyak-banyaknya dari populasi yang luas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional karena peneliti ingin mengetahui adanya hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya.

B. Populasi dan Lokasi Penelitian

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Sugiyono (2011) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah jama'ah majelis taklim di Kota Bandung. Jumlah populasi jama'ah majelis taklim di Kota Bandung sebanyak 32.186. Data tersebut didapatkan peneliti dari Bimas (Bimbingan Masyarakat) Islam Kementerian Agama Kota Bandung. Peneliti menggunakan rumus Slovin untuk mengetahui jumlah sampel (dalam Prasetyo & Jannah, 2004). Yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = besaran sampel

N = besaran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel), peneliti menggunakan nilai kritis sebesar 10%

$$\text{Berdasarkan rumus, maka } n = \frac{32.186}{1 + 32.186 (0.1)^2}$$

$$= 99,6 \sim 100$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diperoleh jumlah sampel minimal dalam penelitian ini yaitu sebesar 100 responden, namun peneliti menambah jumlah responden menjadi 150, hal ini dikarenakan untuk memperkaya hasil dari penelitian antara kedua variabel.

Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *clustering sampling* dengan menentukan kelompok atau organisasi majelis taklim di Kota Bandung, lalu mengidentifikasi nama-nama individu dalam setiap kelompok, baru kemudian melakukan *sampling* terhadap individu-individu tersebut. *Clustering sampling* adalah prosedur *sampling* yang ideal ketika peneliti merasa tidak mungkin mengumpulkan daftar semua elemen yang membentuk populasi (Babbie, 2007). Adapun yang menjadi ciri-ciri/kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pria maupun wanita yang telah menikah di Kota Bandung.
- 2) Berusia 21 – 40 tahun atau dewasa awal

Di Indonesia syarat untuk setiap orang melakukan pernikahan tertera dalam Undang-undang No.1 tahun1974, dalam pasal yang mensyaratkan bahwa pernikahan dapat dilakukan jika seseorang telah berusia 21 tahun dan telah memiliki kematangan psikologis. BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) juga menetapkan untuk usia pernikahan untuk perempuan minimal 21 tahun dan untuk laki-laki 25 tahun.

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Papalia (dalam Murcahya, 2010) masa usia menikah adalah usia dewasa awal yaitu antara 20-40 tahun. Hal ini dapat diartikan sebagaimana fungsi perkembangan dewasa awal untuk memasuki dunia pernikahan dan membina bahtera rumah tangga. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Hurlock (dalam murcahya, 2010) yang menyatakan bahwa tugas perkembangan yang menjadi karakteristik masa desawa. Menurut Havemann & Lehtinen (1986) pada masa pernikahan 20-40 tahun pasangan seharusnya telah menyesuaikan diri antara satu sama lain dan telah memegang kendali atas pernikahan mereka, sehingga dapat mencari jalan keluar bersama ketika menghadapi konflik.

Selain itu, dari segi psikologis untuk masa dewasa awal adalah masa pembentukan kemandirian pribadi dan ekonomi, masa memilih pasangan, belajar hidup dengan seseorang secara akrab dan bisa mempertimbangkan secara emosional dan nalar. Dari segi fisik, pada umur 20 tahun keatas, organ reproduksi perempuan sudah siap mengandung dan melahirkan, sedangkan pada usia 35 tahun terjadi proses degeneratif.

- 3) Penelitian ini menekankan pada kondisi alamiah subjek, maka waktu dan tempat penelitian bersifat fleksibel disesuaikan dengan kesediaan subjek.

2. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih Kota Bandung sebagai tempat penelitian dikarenakan Kota Bandung pada tahun 2015 terdapat sekitar 841 perkara yang dimediasi dimana angka tersebut termasuk dalam jumlah yang besar (PTA Bandung, 2015). Selain itu dapat memudahkan peneliti dalam melangsungkan penelitiannya karena peneliti berdomisili di Bandung.

C. Metode Penelitian

Azwar (2010) Metode pengumpulan data dalam penelitian bertujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Tujuannya untuk mengetahui “*goal of knowing*” yang dicapai menggunakan metode yang efisien dan akurat.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ialah korelasional. Menurut Silalahi (2010) penelitian korelasional merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki nilai-nilai dari dua variabel dan menguji atau menentukan hubungan-hubungan atau antar hubungan yang ada diantara kedua variabel tersebut di dalam satu lingkungan tertentu. Dalam penelitian ini metode penelitian korelasional digunakan untuk menguji bagaimana hubungan antara variabel spiritualitas dengan variabel memaafkan dalam rumah tangga di Kota Bandung.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel X (bebas) : Spiritualitas

Variabel Y (terikat) : Memaafkan (*forgiveness*)

2. Definisi Operasional

Mahira Puris, 2017

HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN MEMAAFKAN (FORGIVENESS) DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Definisi operasional yaitu bagaimana peneliti akan mendefinisikan variabel secara lebih spesifik untuk diukur atau dimanipulasi (Cozby & Bates, 2011). Variabel bebas dan variabel terikat didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

A. Spiritualitas

Spiritualitas merupakan tingkatan tinggi rendahnya suami atau istri memiliki hubungan dengan TuhanNya, hubungan dengan orang lain dan hubungan dengan lingkungannya. Dalam spiritualitas suami atau istri, akan mencerminkan dari pengalaman pribadi seperti ketika merasakan, berpikir, Suami atau istri dengan spiritualitas yang berkembang, maka akan muncul kesadaran diri pada lingkungannya, seperti mencoba berempati pada sesama manusia. bertindak dan saling menjaga hubungan baik dengan pasangannya. Peneliti menggunakan teori dari Kozier, Erb, & Blais (1995) yang akan digunakan sebagai alat ukur peneliti dengan karakteristik spiritualitas sebagai berikut :

a. Hubungan dengan Tuhan

Pemenuhan kebutuhan spiritualitas yang dilakukan dengan doa dan ritual agama. Doa dan ritual agama adalah bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari individu dan memberikan ketenangan untuk individu.

b. Hubungan dengan Diri Sendiri

Pemenuhan kebutuhan spiritualitas berasal dari kekuatan diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah. Pemenuhan kebutuhan spiritualitas melalui hubungan individu dengan dirinya meliputi kekuatan diri seseorang yang mencakup kepercayaan, harapan, dan makna kehidupan.

1) Kepercayaan

Penerimaan individu terhadap kebenaran yang tidak dapat dibuktikan dengan pemikiran yang masuk akal. Kepercayaan membentuk kekuatan individu dalam menjalani kehidupan ketika individu mengalami kesulitan atau mengidap penyakit.

2) Harapan

Proses interpersonal yang terbentuk melalui hubungan dengan Tuhan dan orang lain yang berdasarkan kepercayaan.

3) Makna Kehidupan

Suatu arti bagi kehidupan individu saat individu merasakan dekat dengan Tuhan, orang lain, dan lingkungannya. Individu merasa bahwa kehidupan sebagai sesuatu yang membuat hidupnya lebih memiliki arah, masa depan, dan merasakan rasa sayang dari orang lain.

c. Hubungan dengan Orang Lain

Cinta dan dukungan sosial merupakan keinginan individu untuk membangun hubungan positif antar individu melalui keyakinan dan rasa cinta.

d. Hubungan dengan Lingkungan

Pemenuhan kebutuhan spiritualitas meliputi hubungan individu dengan lingkungannya melalui rasa damai dan lingkungan yang tenang. Rasa damai adalah keadilan, empati, dan persatuan. Kedamaian membuat individu merasa tenang dan dapat meningkatkan kesehatan.

B. Memaafkan (*forgiveness*)

Memaafkan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh suami ataupun istri untuk membuang semua keinginan membalas dendam dan rasa sakit hati terhadap pasangannya yang bersalah atau yang menyakitinya. Memaafkan mengartikan untuk tidak menghukum atas ketidakadilan yang diterima, yang berarti adanya kesiapan untuk memberi ampunan atau maaf bagi pasangan yang bersalah, baik diminta ataupun tidak. Pada saat suami atau istri memaafkan pasangannya maka akan muncul kepercayaan kembali, sembuh luka dan mempunyai keinginan untuk membina hubungan kembali dengan pasangan. Memaafkan memiliki aspek-aspek yang akan dibahas oleh peneliti berdasarkan teori McCullough (1999), yang terdiri dari tiga unsur, yaitu:

- (a) *Avoidance Motivation* : Semakin menurun motivasi untuk membalas dendam terhadap suatu hubungan mitra.

- (b) *Revenge Motivation* : Semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, membuang keinginan untuk menjaga kerenggangan (jarak) dengan orang yang telah menyakitinya.
- (c) *Benevolence Motivation* : Semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data (Arikunto, 2011). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner dengan menggunakan skala *Likert*. Terdapat 2 instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu alat ukur spiritualitas dan alat ukur memaafkan. Proses pengembangan (adaptasi) pada kedua instrumen tersebut dilakukan pengujian reabilitas dan validitas terlebih dahulu, dengan tujuan untuk mendapatkan instrumen yang layak digunakan dalam penelitian tersebut. Berikut adalah instrumen yang digunakan oleh peneliti:

1. Instrumen Spiritualitas

Skala spiritualitas disusun oleh peneliti, yang diukur dengan jenis skala likert. Penyusunan skala tersebut berdasarkan aspek-aspek spiritualitas yang dikemukakan oleh Bukhardt, (1993 dalam Kozier, Erb, Blais, 1995). Item skala spiritualitas ini telah diadaptasi oleh Sarah (2013). Alat ukur ini terdiri dari 36 item. Berdasarkan empat dimensi, yaitu: Hubungan dengan Tuhan, Hubungan dengan Diri Sendiri, Hubungan dengan Orang Lain, dan Hubungan dengan Lingkungan. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai dimensi dan indikator spiritualitas:

Tabel 3.1
Dimensi dan Indikator Spiritualitas

No	Dimensi	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Hubungan dengan Tuhan	Doa dan ritual agama	5, 26, 30	11, 16, 22	6
2.	Hubungan	Kepercayaan	8, 35	3, 32	4

	dengan Diri Sendiri	Harapan	19, 23	13, 36	4
		Makna kehidupan	4, 21	24, 29	4
3.	Hubungan dengan Orang Lain	Cinta dan dukungan sosial	12, 15, 33	7, 20, 34	6
4.	Hubungan dengan lingkungan	Keadilan	10, 18	27, 31	4
		Empati	1, 28	9, 14	4
		Persatuan	2, 17	6, 25	4
Total			18	18	36

2. Instrumen Memaafkan (*forgiveness*)

Variabel memaafkan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Transgression-Related Interpersonal Motivations* (TRIM-18). *Transgression-Related Interpersonal Motivations* (TRIM-18) adalah skala yang dikembangkan oleh Michael E. McCullough dan digunakan untuk mengetahui seberapa besar seorang individu memiliki sikap memaafkan. Peneliti menggunakan skala (TRIM-18) yang telah diadaptasi oleh Lidia, 2015 yang berjumlah 30 item. Skala ini telah diadaptasikan ke dalam bahasa Indonesia dan dimodifikasi dengan menambahkan beberapa item. Menurut McCullough, aspek sikap memaafkan terdiri dari tiga unsur, yaitu: *avoidance motivations*, yaitu penghindaran terhadap orang yang telah menyakiti, *revenge motivations*, yaitu motivasi untuk membalas dendam dan *Benevolence motivations*, yaitu motivasi melakukan kebaikan dan berdamai dengan pelaku.

Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai dimensi dan indikator memaafkan:

Tabel 3.2
Dimensi dan Indikator Memaafkan

Aspek-aspek memaafkan	Indikator Item	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
<i>Avoidance Motivations</i>	Menjaga jarak	-	2, 7, 10, 20, 22, 15	6
	Menarik diri	-	5,11,18	3
<i>Revenge Motivations</i>	Membalas dendam	-	1, 4, 9, 13, 17, 21, 23, 26, 29	9
<i>Benevolence</i>	Melakukan niat	3, 19, 24, 27	25	5

<i>Motivations</i>	baik			
	Berdamai	6, 8, 12,14, 16, 28, 30	-	7
Total		11	19	30

3. Teknik Skoring

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala model *Likert* yang biasanya digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *Likert* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2013: 93).

Dalam memberikan jawaban subjek dipersilahkan memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang tersedia yang paling menggambarkan diri mereka sendiri. Ke-empat jawaban alternatif tersebut adalah SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Berikut teknik skoring dari jawaban tersebut:

Tabel 3.3
Skoring Bobot Penilaian Pada Skala Spiritualitas dan Skala Memafkan

Pernyataan	Item	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

4. Kategori Skala

Kategori skala berfungsi untuk menepatkan subjek pada kelompok tertentu sesuai dengan atribut penelitian (Azwar, 2010). Pengkategorisasian dilakukan berdasarkan skor yang diperoleh subjek pada instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, pernyataan yang tertera dalam kuesioner merupakan pengembangan yang berdasarkan pada karakteristik-karakteristik seperti yang telah dijelaskan

diatas. Jika skor keseluruhan yang didapatkan dari hasil penghitungan spiritualitas adalah tinggi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa pria atau wanita yang sudah menikah di Kota Bandung memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Jika skor yang didapatkan dari hasil perhitungan adalah rendah, maka hal tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas pria atau wanita yang sudah menikah di Kota Bandung rendah.

Berikut merupakan norma kelompok untuk variabel spiritualitas secara keseluruhan:

- a. Spiritualitas Sangat Tinggi : $X > \mu + 1,5 \sigma$
- b. Spiritualitas Tinggi : $\mu < X \leq \mu + 1,5 \sigma$
- c. Spiritualitas Rendah : $\leq X \leq \mu$
- d. Spiritualitas Sangat Rendah : $< (\mu - 1,5 \sigma)$

Begitu pula sebaliknya, jika skor keseluruhan yang didapatkan dari hasil penghitungan memaafkan adalah tinggi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa pria atau wanita yang sudah menikah di Kota Bandung mau untuk memaafkan orang yang menyakitinya. Jika skor yang didapatkan dari hasil perhitungan adalah rendah, maka hal tersebut menunjukkan bahwa pria atau wanita yang sudah menikah di Kota Bandung sulit untuk memaafkan.

Berikut merupakan norma kelompok untuk variabel memaafkan secara keseluruhan:

- a. Memaafkan Sangat Tinggi : $X > \mu + 1,5 \sigma$
- b. Memaafkan Tinggi : $\mu < X \leq \mu + 1,5 \sigma$
- c. Memaafkan Rendah : $\leq X \leq \mu$
- d. Memaafkan Sangat Rendah : $< (\mu - 1,5 \sigma)$

F. Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2010). Suatu instrumen dapat dikategorikan sebagai instrumen yang memiliki validitas yang tinggi jika instrumen tersebut mampu menjalankan fungsi ukurnya, dalam artian alat ukur tersebut mampu mengukur sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Peneliti melakukan proses uji coba (*try out*) instrumen pada 108

responden pada beberapa komunitas yang ada di Bandung, dengan karakteristik sebagai berikut: sudah menikah, usia 21-40 tahun. Berdasarkan proses uji coba (*try out*) instrumen pada 108 responden, diperoleh hasil evaluasi bahwa subjek lebih cocok diujikan pada kelompok-kelompok pengajian yang ada di Kota Bandung. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan dan tetap sasaran.

Reliabilitas merupakan ketepatan atau *consistency* atau dapat dipercaya (Idrus, 2009: 130). Instrumen dapat dikategorikan sebagai instrumen yang reliable jika dalam beberapa kali pengujian pada waktu yang sama dalam kelompok yang berbeda atau dalam waktu yang berbeda dengan kelompok yang sama, maka instrumen tersebut akan tetap menghasilkan suatu hasil pengukuran yang konsisten. Penghitungan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22.0. Dalam penelitian ini, penghitungan reliabilitas menggunakan pendekatan *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut, (Azwar, 2010) :

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_{12}}{s_x^2} \right]$$

keterangan:

α = koefisien reliabilitas alpha

k = banyaknya belahan tes

s_j^2 = varians belahan j; j = 1,2,3,...

s_x^2 = varians skor tes

Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* terbagi menjadi 5 kategori, yaitu:

Tabel 3.4
Kategori Koefisiensi Reliabilitas

Kriteria	Koefisien Reliabilitas
Sangat reliabel	>0,9
Reliabel	0,7 – 0,9
Cukup reliabel	0,4 – 0,7
Kurang reliabel	0,2 – 0,4
Tidak reliabel	<0,2

(Gruilford, dalam Sugiyono, 2008)

Hasil uji coba (*try out*) pada instrumen spiritualitas dan instrumen memaafkan adalah sebagai berikut: instrumen berjumlah 24 item dari 36 item dengan koefisiensi

alpha (α) sebesar 0.798, sedangkan instrumen memaafkan berjumlah 28 dari 30 item dengan koefisiensi alpha (α) sebesar 0,932. Dari kedua skala tersebut maka dapat dikatakan sangat reliabel.

Selanjutnya, dilakukan penghitungan nilai *corrected item-total correlation* dengan menggunakan program SPSS versi 18.0. Batas minimal untuk menentukan apakah item tersebut reliabel adalah jika hasilnya menunjukkan angka 0,20. Hasil dari uji kedua instrumen adalah sebagai berikut:

Skala Spiritualitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.798	24

Skala Memaafkan

Cronbach's Alpha	N of Items
.932	28

Berdasarkan penghitungan reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* yang terlihat pada tabel diatas didapatkan hasil bahwa koefisien reliabilitas skala spiritualitas sebesar 0,798 dan skala memaafkan sebesar 0,932. Hasil tersebut menandakan bahwa instrumen spiritualitas dan instrumen memaafkan yang digunakan reliabel dan sangat reliabel. Uji reliabilitas digunakan pada setiap item yang dilihat dari nilai *corrected item-total correlation* dengan menggunakan bantuan dari program SPSS versi 22.0. Jika terdapat item yang memiliki nilai kurang dari 0,20 maka item tersebut akan dibuang sehingga tidak dapat dipergunakan lagi dalam instrumen karena tidak reliabel.

Tabel 3.5
Blue Print Instrumen Spiritualitas

No	Dimensi	Indikator	No. Item yang Layak	No. Item yang Tidak Layak
1.	Hubungan dengan Tuhan	Doa dan ritual agama	5, 16, 30, 22, 11	26
2.	Hubungan dengan Diri Sendiri	Kepercayaan	32	3, 8, 35
		Harapan	36, 13	19, 23

		Makna kehidupan	21, 29, 24	4
3.	Hubungan dengan Orang Lain	Cinta dan dukungan sosial	12, 34, 33, 15,	7, 20
4.	Hubungan dengan lingkungan	Keadilan	18, 27	10, 31
		Empati	1, 14, 28, 9	-
		Persatuan	2, 17, 25	6
Total			24	12

Tabel 3.6
Blue Print Instrumen Memaafkan

Aspek-aspek memaafkan	Indikator Item	No. Item Yang Layak	No. Item Yang Tidak Layak
<i>Avoidance Motivations</i>	Menjaga jarak	2, 7, 10, 20, 15	22
	Menarik diri	5,11	18
<i>Revenge Motivations</i>	Membalas dendam	1, 4, 9, 13, 17, 21, 23, 26, 29	-
<i>Benevolence Motivations</i>	Melakukan niat baik	3, 19, 24, 27, 25	-
	Berdamai	6, 8, 12, 14, 16, 30, 28	-
Total		28	2

G. Prosedur penelitian

1. Tahap Persiapan

- Menentukan masalah yang akan diteliti.
- Melakukan studi pendahuluan mengenai variabel yang akan diteliti mengenai spiritualitas dan memaafkan.

- c. Menetapkan desain penelitian dan instrumen yang digunakan untuk mengukur spiritualitas dan memaafkan.
 - d. Menetapkan populasi dan sampel penelitian dengan menggunakan penelitian populasi.
 - e. Melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui fenomena mengenai spiritualitas dan memaafkan yang terjadi di lokasi yang akan diteliti.
 - f. Menyusun proposal penelitian sesuai dengan fenomena yang akan diteliti.
 - g. Memaparkan dan menyempurnakan proposal penelitian pada saat Seminar Psikologi Sosial.
 - h. Mengajukan proposal penelitian kepada dosen pembimbing skripsi untuk disahkan.
 - i. Membuat surat izin untuk melakukan penelitian yang akan dilaksanakan di Kota Bandung.
2. Tahap Pengambilan Data
- a. Meminta kesediaan responden untuk mengisi kuesioner.
 - b. Melakukan penyebaran kuesioner pada wanita atau pria dewasa awal yang sudah menikah di Kota Bandung.
 - c. Melakukan pengolahan dan analisis data.
3. Tahap Penyusunan Laporan
- Melakukan penyusunan laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga analisis yang dilakukan meliputi pengolahan dan penyajian data, perhitungan deskripsi data dan pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik uji statistik (Siregar, 2013). Cara yang dipakai dalam penganalisis data penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis korelasi sederhana dengan metode Pearson atau sering disebut *Product Moment Pearson*.

Langkah pertama dalam melakukan analisis data adalah uji normalitas data. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data bersifat normal atau tidak. Selanjutnya melakukan uji linieritas dan analisis korelasi sederhana.

1. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Uji normalitas Kolmogorov Smirnov dilakukan untuk menganalisa apakah data yang didapat terdistribusi secara normal atau tidak yang kemudian digunakan untuk menentukan teknik analisis selanjutnya. Berikut ialah ketentuan dalam uji normalitas Kolmogorov Smirnov:

- a. Data berdistribusi normal jika menghasilkan (p-value) > 0,05.

Berikut ialah hipotesis Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov:

Ho: Data berdistribusi normal

Ha: Data tidak berdistribusi normal

- b. Jika probabilitas (sig.) > 0,05 dengan $\alpha = 5\%$, maka Ho diterima dan data berdistribusi normal, sebaliknya jika probabilitas (sig.) < 0,05 dengan $\alpha = 5\%$, maka Ha diterima dan distribusi data tidak normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yakni spiritualitas dan variabel terikat memaafkan. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dikatakan linier jika tidak ditemukan penyimpangan. Kaidah uji yang digunakan adalah jika $p > 0,05$ berarti hubungan variabel bebas dan variabel terikat dinyatakan linier, tetapi jika $p < 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dinyatakan tidak linier.

3. Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel spiritualitas dan variabel memaafkan. Uji korelasi digunakan dengan teknik *pearson-product moment* menggunakan SPSS versi 22.0 *for windows*. Penentuan hasil korelasi disesuaikan dengan kategori nilai korelasi oleh Siregar (2013) sebagai berikut:

Tabel 3.7
Kategorisasi Nilai Korelasi

Nilai Korelasi (r)	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat lemah
0,20-0,399	Lemah

0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat